

TEKNIK AMPLIFIKASI DALAM PENERJEMAHAN STRUKTUR INFORMASI BAHASA JAWA DENGAN ABJAD ARAB PEGON KE DALAM BAHASA INDONESIA

Amplification Technique in the Translation of Javanese Information Structure with Arabic Pegon alphabet into Indonesian

Muhammad Yunus Anis

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Surakarta +62 85233367701,

*Pos-el: yunus_678@staff.uns.ac.id

(Diterima: 10 Desember 2023; Disetujui: 27 Desember 2023)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi teknik penerjemahan amplifikasi dalam kitab *Syarah al-Hikam* dari aksara pegon ke dalam bahasa Indonesia. Teknik amplifikasi merupakan teknik penerjemahan yang menambah detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan dalam teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Dalam hal ini, teknik amplifikasi meliputi: (1) teknik parafrasa, (2) teknik eksplisitasi, (3) teknik adisi, dan (4) teknik anotasi. Untuk melihat penerapan teknik amplifikasi dalam teks sumber dan teks sasaran, perlu diurai terlebih dahulu struktur informasi yang membentuk pesan dalam teks, yaitu konstruksi tema dan rema. Dalam kajian ini, tema dipahami sebagai titik anjak sebuah pesan yang sudah dipahami (informasi lama), sementara itu rema merupakan informasi baru. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik amplifikasi dalam struktur informasi yang ada dalam produk penerjemahan teks *Syarah Al-Hikam* karya Kyai Sholeh Darat dan bagaimana dampak dari teknik penerjemahan amplifikasi tersebut terhadap kualitas terjemahan. Data dalam penelitian ini adalah 163 klausa yang terdapat dalam teks sumber (tsu) berbahasa Jawa yang ditulis dengan abjad Arab pegon, kemudian teks tersebut diterjemahkan ke dalam teks sasaran (tsa) berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif kebahasaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Spradley, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik amplifikasi berpengaruh terhadap kualitas terjemahan, khususnya aspek akurasi terjemahan. Teknik amplifikasi dalam teks *Syarah al-Hikam* bahasa Jawa dengan abjad Arab Pegon cenderung berorientasi pada bahasa sasaran (Indonesia). Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada penelitian bahasa lokal di Indonesia, khususnya dalam kajian linguistik dan penerjemahan.

Kata-kata kunci: Penerjemahan Jawa–Indonesia; Arab Pegon; Teknik Penerjemahan; Struktur Informasi; *Syarah Al-Hikam* Kyai Sholeh Darat; Kualitas Terjemahan Bahasa Lokal

Abstract

This study aims to elaborate the amplification translation technique in Syarah al-Hikam from pegon script into Indonesian. Amplification technique is a translation technique that adds detailed information that is not contained in the source language text. The addition in this technique is only information that is used to help convey the message or the reader's understanding. In this case, the amplification technique includes: (1) paraphrasing technique, (2) explication technique, (3) addition technique, and (4) annotation technique. To see the application of amplification techniques in the source text and target text, it is necessary to first analyze the information structure that forms the message in the text, namely the construction of theme and rhyme. In this study, theme is understood as the jumping-off point

of an already understood message (old information), while rhyme is new information. Thus, the formulation of the problem in this study is how the application of amplification technique in the information structure in the translation product of Kyai Sholeh Darat's Syarah Al-Hikam text and how the impact of the amplification translation technique on the translation quality. The data in this study are 163 clauses contained in the Javanese source text (tsu) written in the Arabic alphabet pegon, then the text is translated into the target text (tsa) in Indonesian. This research uses a qualitative linguistic design. Data analysis in this study used Spradley's model, namely domain analysis, taxonomy analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The results of this study show that amplification techniques affect the quality of translation, especially the accuracy aspect of translation. The amplification technique in the Javanese al-Hikam text with Pegon Arabic alphabet tends to be oriented to the target language (Indonesia). This study is expected to contribute to local language research in Indonesia, especially in linguistics and translation studies.

Keywords: *Javanese—Indonesian Translation; Arabic Pegon; Translation Technique; Information Structure; Al-Hikam Kyai Sholeh Darat; Local Language Translation Quality*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa memiliki relasi yang cukup dekat dengan praktik lokal. Selama ini bahasa dipahami sebagai sebuah “sistem komunikasi” yang digunakan oleh orang-orang dalam konteks yang berbeda. Namun, jika kita perhatikan secara saksama, perihal bahasa sebagai praktik lokal, maka bahasa mewujudkan sebagai “produk” dari kegiatan sosial dan budaya yang mendalam di mana orang-orang terlibat di dalamnya (language as a local practice whereby languages are a product of the deeply social and cultural activities in which people engage) (Alastair Pennycook 2010). Fokus yang ditekankan, dalam hal ini, adalah bukan pada penggunaan bahasa dalam konteks, atau hubungan bahasa dengan tempat tertentu, namun, secara lebih detail, istilah bahasa, lokal, dan praktik, perlu ditinjau ulang untuk menemukan makna lokalitas dan praktik dalam berbahasa secara lebih komprehensif, dalam hal ini lokalitas dipahami sebagai sebuah manifestasi tempat dalam melahirkan produk bahasa, kemudian praktik dipahami sebagai aktivitas sosial yang dimediasi dalam menghasilkan bahasa sebagai bentuk tindakan pada masa dan di tempat tertentu (*language is a form of action in a specific place and time*). Gagasan tentang lokal tersebut dalam kajian ini akan dilihat dari kegiatan mengalihkan bahasa sumber (Jawa

Pegon) ke dalam bahasa sasaran (Indonesia) dengan menggunakan teknik amplifikasi. Teknik amplifikasi diprediksi mendapatkan pengaruh unsur-unsur praktik lokal yang melatarbelakangi sebuah teks. Oleh sebab itu, penerjemah mengambil tindakan berupa parafrasa untuk menyesuaikan dengan unsur lokal, atau eksplisitasi untuk memunculkan unsur lokal. Di beberapa kasus penerjemah juga mengambil tindakan adisi (penambahan) dan anotasi untuk lebih memperjelas unsur lokal yang ada.

Dalam hal ini, teknik amplifikasi meliputi: (1) teknik parafrasa, (2) teknik eksplisitasi, (3) teknik adisi, dan (4) teknik anotasi. Salah satu fungsi dari teknik amplifikasi adalah untuk memperjelas, dengan demikian berlandaskan kepada hal tersebut, teknik eksplisitasi dipahami sebagai sebuah teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan (memperjelas) kata yang kurang jelas. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan atau pemahaman pembaca terhadap teks terjemahan, dalam hal ini syarah al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat, agar lebih mudah dipahami oleh pembaca (Molina and Albir 2002).

Beberapa kajian yang sudah ada terkait dengan teknik penerjemahan telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Jayantini 2018; Mardiana 2014; Nurlaila and Purwaningsih 2015; Rahmawati, Nababan, and Santosa 2016; Romadhan and Anis 2016; Wahyuni

2014), namun secara detail belum ada yang mengaitkan penggunaan teknik amplifikasi tersebut dengan aspek praktik lokal (language as local practice). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menginvestigasi penerapan teknik amplifikasi (Jawa Pegon–Indonesia), penelitian ini hanya akan difokuskan pada kajian struktur informasi (tema rema) yang mengadopsi dari kajian Linguistik Sistemik Fungsional (Bloor and Bloor 2004; Halliday and Matthiessen 2014). Beberapa kajian yang membahas struktur informasi (tema rema) sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Anis 2014; Nugraha 2017; Saragih 2007; R. Sukesti 2011; Restu Sukesti 2011; Suparno 1993), namun masih sangat sedikit sekali yang mengaitkan antara struktur informasi dengan penerapan teknik amplifikasi sebagai produk dari praktik lokal. Berlandaskan pada hasil telaah kritis pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa poin celah penelitian (research gaps) dalam kajian ini: (1) belum ada kajian sebelumnya yang secara spesifik mengelaborasi penerapan teknik penerjemahan, khususnya amplifikasi berupa eksplisitasi, parafrasa, addisi, dan anotasi pada teks dengan bahasa sumber Jawa dan bahasa sasaran Indonesia, (2) belum ada kajian yang secara spesifik menginvestigasi teks syarah al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat, sebagai salah satu ulama terkemuka di Indonesia, berbasis analisis penerjemahan dan Linguistik Sistemik Fungsional, (3) belum ada kajian sebelumnya yang membahas secara detail relasi antara penerapan teknik amplifikasi eksplisitasi, parafrasa, penambahan (addisi), dan anotasi terhadap dampak langsung terhadap kualitas terjemahan. Celah penelitian tersebut diharapkan dapat memantik kajian selanjutnya secara lebih komprehensif dan melahirkan inovasi, khususnya pada kajian linguistik dan penerjemahan. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut: (1) bagaimana penerapan teknik amplifikasi dalam struktur informasi yang ada dalam produk penerjemahan teks Syarah Al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat

dan (2) bagaimana dampak dari teknik penerjemahan amplifikasi tersebut terhadap kualitas terjemahan. Kontribusi dari kajian ini salah satunya adalah sebuah upaya dalam melestarikan warisan budaya bangsa perihal teks-teks keagamaan yang ditulis secara langsung dan orisinal oleh para cendekia Islam Indonesia. Teks-teks tersebut selama ini hanya dipahami dan dikaji oleh para kelompok tertentu di pondok pesantren, dengan mengangkat isu penerjemahan dan isu kebahasaan (linguistik sistemik fungsional), kajian-kajian terkait teks-teks keagamaan yang ditulis oleh ulama' Indonesia dengan menggunakan aksara Jawa Pegon dapat dikembangkan dan dilestarikan secara masif. Tidak dapat dipungkiri bahwa teks-teks keagamaan tersebut mengandung pesan-pesan moral yang pada akhirnya dapat membentuk karakter unggul bangsa, selain itu pribadi dari sosok Kyai Sholeh Darat adalah pribadi yang cukup nasionalis terhadap bangsa Indonesia. Berlandaskan pada kajian terjemahan, teknik amplifikasi berusaha untuk menambahkan detail informasi yang diimplementasikan dalam teks Syarah al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat. Pertanyaan yang memantik untuk melakukan penelitian ini adalah, apakah teknik amplifikasi yang diterapkan dalam produk terjemahan tersebut cukup efektif dalam mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Alih-alih seorang penerjemah melakukan penambahan informasi untuk lebih memperjelas hasil terjemahan, penerjemah justru menambahkan opini pribadinya. Oleh sebab itu, kajian yang lebih detail terkait teknik amplifikasi dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan perlu untuk dikaji dan dikembangkan.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, kajian penerjemahan menduduki posisi utama. Secara umum pendekatan dalam penerjemahan dibagi menjadi dua, yaitu (1) pendekatan budaya (cultural) dan (2) pendekatan linguistik (linguistics) (Wang 2020). Kajian penerjemahan (translation studies) dalam penelitian ini

menekankan pendekatan pada kajian linguistik, dalam hal ini digunakan pendekatan dalam *Systemic Functional Linguistics* (SFL). SFL yang digunakan dalam kajian penerjemahan sering disingkat dengan SFTS (Wang, 2020:15). Kajian ini akan terfokus pada skop disiplin keilmuan dari kajian penerjemahan yang menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional sebagaimana pendapat Halliday (1992) tentang kajian penerjemahan yang menyatakan bahwa (translation as a meaning-making activity, a guided creation of meaning). Kajian penerjemahan menjadi salah satu aktivitas yang berkaitan erat dengan kreasi makna di mana masalah pilihan yang dilakukan oleh seorang penerjemah menjadi bagian yang penting (choice merits attention).

Teknik penerjemahan adalah cara khusus yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan satuan kebahasaan (tataran mikro) bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik penerjemahan ini menggunakan teori yang digagas oleh Molina dan Albir, yaitu ada 18 teknik penerjemahan, yang terdiri dari: (1) adaptasi, (2) amplifikasi, (3) peminjaman, (4) kalke, (5) kompensasi, (6) deskripsi, (7) kreasi diskursif, (8) padanan lazim, (9) generalisasi, (10) amplifikasi linguistik, (11) kompresi linguistik, (12) penerjemahan harfiah, (13) modulasi, (14) partikularisasi, (15) reduksi, (16) substitusi, (17) transposisi, (18) variasi (Molina dan Albir, 2002), (Elewa, 2016).

Teknik amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang menambah detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan dalam teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Penambahan ini tidak boleh mengubah pesan yang ada dalam teks bahasa sumber. Contoh amplifikasi parafrasa:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ التَّعْرِفَ
هُوَ مُؤَرِّدُهُ عَلَيْكَ ، وَالْأَعْمَالُ أَنْتَ
مُهِدِيهَا إِلَيْهِ ! وَأَيْنَ مَا أَنْتَ مُهِدِيهِ
إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مُؤَرِّدُهُ عَلَيْكَ ؟

'a lam ta»lam + annat-ta»arrufa huwa
mūriduhu »alaika, wal-a»māla anta
muhdīhā ilaihi ! wa aina mā anta
muhdīhi ilaihi mimmā huwa mūriduhu
»alaika?

Tahukah kau + bahwa makrifat
merupakan anugerah-Nya untukmu,
sedangkan amalmu adalah
persembahan untuk-Nya. Tentu,
persembahanmu takkan sebanding
dengan anugerah-Nya (amplifikasi
parafrasa)

Dalam data di atas ditemukan adanya pengubahan pesan yang ada dalam teks, namun tidak mengubah makna (وَالْأَعْمَالُ أَنْتَ مُهِدِيهَا إِلَيْهِ) dalam bsu diterjemahkan menjadi (sedangkan amalmu adalah persembahan untuk-Nya) dalam bsa. Selain itu, (وَأَيْنَ مَا أَنْتَ مُهِدِيهِ إِلَيْهِ) dalam bsu mengalami transposisi sehingga menjadi (tentu, persembahanmu takkan sebanding dengan anugerah-Nya) dalam bsa.

Setiap bahasa memiliki karakter masing-masing dalam menentukan struktur informasi tersebut. Dalam memahami klausa sebagai pesan, klausa tersebut dibagi menjadi beberapa unsur dan memiliki status yang berbeda. Unsur yang pertama disebut dengan Tema, kemudian unsur tersebut bergabung dengan salah satu unsur yang lain yang disebut dengan rema. Kemudian keduanya membentuk sebuah organisasi pesan, sebagai contoh dalam kalimat berikut.

*From Raffles Walk through the office
Place MRT, blocks of Chulia Street*

TEMA REMA (remainder)
(given)

Dalam beberapa bahasa, seperti dalam bahasa Jepang, struktur tema dalam sebuah klausa diberi tanda -wa. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, Tema ditentukan oleh “posisi” dalam klausa, yang berada di awal klausa. Istilah Tema ini merupakan pengaruh dari terminologi yang ada sebelumnya dalam madzhab linguistik

Praha. Secara ringkas dapat dipahami bahwa Tema merupakan sebuah unsur dalam klausa yang menjadi titik anjak sebuah pesan (point of departure of the message) (Halliday and Matthiessen 2014:89), titik tolak (Santosa 2003:117), titik awal pesan (the starting point of message) (Saragih 2007:8). Selain itu, unsur Tema tersebut juga mengarahkan klausa dalam konteksnya (it is that which locates and orients the clause within its context).

Pembicara menentukan tema sebagai titik anjak dalam klausa, agar pendengar mampu menginterpretasikan sebuah pesan. Selain itu, pembicara juga menjadikan unsur tema ini menjadi unsur yang menonjol (prominent), agar pendengar mampu memroses pesan dengan baik. Setelah tema ditentukan, sisa (remainder) dari sebuah pesan tersebut, yaitu bagian di mana tema dikembangkan, dalam terminologi Linguistik madzhab Praha disebut dengan rema (Halliday and Matthiessen 2014:89) (Santosa 2003:117), *the rest of the message* (Saragih 2007:8). Dengan demikian pembagian klausa menjadi unsur tema dan rema adalah agar komunikasi antara pembicara dan pendengar dapat berjalan dengan lancar, karena pada dasarnya tujuan penentuan tema adalah agar struktur informasi dalam sebuah klausa tertentu dapat dipahami dengan baik. Selain itu, penentuan tema juga dapat menjadi landasan dasar pengembangan teks (Saragih 2007:12). Adapun dalam analisis penerjemahan, secara komparatif akan dilihat bagaimana perbandingan antara struktur tematik dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara umum menggunakan desain kualitatif kebahasaan. Data dalam penelitian ini adalah satuan bahasa berupa klausa dalam teks syarah Al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat. Teks tersebut menggunakan aksara Arab pegon dengan menggunakan bahasa Jawa. Kemudian, teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Ulum and Mufarohah 2022). Validasi data dalam penelitian ini digunakan metode FGD.

Validasi data digunakan untuk menentukan struktur informasi dalam klausa. Dalam menentukan unsur-unsur dalam struktur informasi tersebut digunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional, khususnya tentang tema (informasi lama) dan rema (informasi baru) (Bardi 2008; Bloor and Bloor 2004; Halliday and Matthiessen 2014). Kajian perihal tema dan rema merupakan salah satu bagian dari klausa sebagai sebuah pesan (clause as message). Kajian ini berfungsi untuk mengeksplorasi klausa sebagai sumber semiotik (semiotic resources) untuk mengekspresikan pesan. Ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam mengkaji klausa sebagai pesan, yaitu prinsip linieritas tekstual: (1) *language including clause is linier*, (2) *so, message is structured linearly*, (3) *linearity means it is like a line which has a start and an end*. Linieritas klausa merupakan titik tolak yang digunakan oleh pembicara atau penulis sebagai strategi untuk mengungkapkan peristiwa sosial (Santosa 2003, 117). Prinsip-prinsip dasar ini menunjukkan bahwa sebuah pesan disusun dari awal hingga akhir secara utuh dan linier. Ada dua sudut pandang dalam memandang klausa sebagai pesan: (1) sudut pandang pembaca dan pendengar serta (2) sudut pandang pembicara dan penulis. Kajian pertama, klausa sebagai pesan, dari sudut pandang pembaca dan pendengar, bahwa pesan disusun dari “yang diketahui” (known) menuju “yang tidak diketahui” (unknown) atau pesan disusun dari informasi lama (old information) menuju ke informasi baru (new information). Dalam hal ini, pesan disusun dari “known” menuju “unknown” atau pesan disusun dari informasi lama dan berpindah kepada informasi baru. Kajian ini digunakan sebagai strategi untuk menyusun informasi yang dianggap penting. Selanjutnya, tipe Tema ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) Tema Topikal (the theme that develop the topic of discourse), (2) Tema Tekstual (used to connect the previous clause), dan (3) Tema Interpersonal (used to interact and transact socially).

Setelah klausa dianalisis berlandaskan pada struktur informasinya, yaitu tema dan rema, klausa tersebut dianalisis berdasarkan pada kajian terjemahan mikro, yaitu teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan adalah “cara khusus” yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan satuan kebahasaan (morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat) pada tataran mikro dari bahasa sumber (bsu: Jawa Pegon) ke dalam bahasa sasaran (bsa: Bahasa Indonesia). Teknik penerjemahan ini menggunakan teori yang digagas oleh Molina dan Albir, yaitu ada 18 teknik penerjemahan, yang terdiri dari: (1) adaptasi, (2) amplifikasi, (3) peminjaman, (4) kalke, (5) kompensasi, (6) deskripsi, (7) kreasi diskursif, (8) padanan lazim, (9) generalisasi, (10) amplifikasi linguistik, (11) kompresi linguistik, (12) penerjemahan harfiah, (13) modulasi, (14) partikularisasi, (15) reduksi, (16) substitusi, (17) transposisi, (18) variasi (Elewa 2016; Jayantini 2018; Molina and Albir 2002; Romadhan and Anis 2016). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan terfokus, analisis dalam artikel ini hanya akan difokuskan pada teknik amplifikasi dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas terjemahan. Kajian perihal evaluasi kualitas terjemahan (translation quality evaluation) baik pada teks hasil penerjemahan maupun teks komparasi (comparable texts) pernah dilakukan oleh para akademisi sebelumnya. Kajian kualitas terjemahan berbasis tekstual dapat dilihat dari tiga aspek berikut: (1) *Theme-dynamics*, dalam hal ini terkait dengan struktur tematik dan kohesi, (2) *Clausal linkage*, ada dua hal yang dikaji dalam bagian ini, yaitu: additive dan adversative. (3) *Iconic linkage* terkait dengan kajian struktur-struktur parallelism (Munday 2008, 92).

Kualitas terjemahan dalam penelitian ini akan difokuskan pada tiga aspek, yaitu: (1) aspek keakuratan, (2) aspek keberterimaan, dan (3) aspek keterbacaan. Para pakar teori penerjemahan sependapat bahwa suatu teks terjemahan dapat dikatakan berkualitas baik jika: 1) teks terjemahan tersebut akurat dari segi isinya (dengan kata lain, pesan yang terkandung dalam teks terjemahan harus sama

dengan pesan yang terkandung dalam teks asli atau teks sumber), 2) teks terjemahan diungkapkan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran dan tidak bertentangan dengan norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, dan 3) teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran (Nababan, Rudolf 2012). Dalam penelitian ini, keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam evaluasi terjemahan untuk merujuk pada apakah teks syarah al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat dalam Bahasa sumber (Jawa Pegon) dan teks syarah al-Hikam dalam Bahasa Sasaran (Indonesia) sudah sepadan atau kah belum. Dengan demikian, dapat dikatakan jika terjemahan yang akurat adalah terjemahan yang isi pesan atau maksud yang disampaikan dalam Bahasa Sasaran sama dan sepadan (ekuivalen) dengan maksud dari Bahasa Sumber. Selanjutnya, dalam menentukan kualitas terjemahan, aspek keberterimaan (acceptability) merupakan aspek kedua yang dikaji setelah aspek keakuratan. Dalam penelitian ini, istilah keberterimaan merujuk pada apakah terjemahan tersebut sudah diungkapkan sesuai kaidah-kaidah, norma, dan budaya yang berlaku pada Bahasa Sasaran atau belum (Nababan, Rudolf 2012). Dalam aspek keberterimaan, kaidah, norma, dan budaya bahasa sasaran menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh penerjemah. Hal ini dikarenakan, bahwasanya penerjemahan tidak hanya mengalihkan bahasa satu ke bahasa yang lain, melainkan juga mengalihkan aspek budaya dalam bahasa. Oleh sebab itulah aspek keberterimaan selalu bersandingan dengan dengan konteks sosial bahasa sasaran. Suatu teks terjemahan dapat dikatakan berterima, apabila teks tersebut dapat dibaca oleh pembaca sasaran tanpa adanya hambatan apa pun, atau seperti membaca teks asli (bukan hasil terjemahan). Pada akhirnya, dalam mengukur kualitas penerjemahan, selain dari aspek keakuratan dan aspek keberterimaan, satu hal yang harus diperhatikan oleh penerjemah adalah aspek keterbacaan (readability). Aspek keterbacaan dalam hal ini dipahami sebagai

sebuah representatif dari teks terjemahan yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

PEMBAHASAN

Teknik penerjemahan yaitu merujuk pada proses penerjemahan kalimat dan unit-unit terjemah yang lebih kecil. Berbeda dengan metode yang mengarah pada proses penerjemahan teks secara keseluruhan. Artinya objek material dari teknik penerjemahan adalah penanganan teks pada tataran mikro, yaitu kalimat yang menjadi satuan kecil dalam sintaksis sedangkan dalam metode penerjemahan berupa wacana. Analisis masalah akan difokuskan pada penerapan teknik amplifikasi dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan dalam Syarah al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat (Ulum and Mufarohah 2022).

Teknik amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang menambah detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan dalam teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Penambahan ini tidak boleh mengubah pesan yang ada dalam teks bahasa sumber. Sebagai contoh dapat dilihat dalam terjemahan Inggris–Indonesia berikut.

BSU: *There are many Indonesians at the ship.*
BSA: Banyak warga negara Indonesia di kapal itu.

Kata *Indonesians* diterjemahkan menjadi warga negara Indonesia di sini dimaksudkan untuk memperjelas informasi tanpa mengubah pesan yang terkandung dari kata tersebut. Dalam contoh di atas digunakan untuk mempertegas bahwa yang di dalam kapal adalah warga negara atau citizen, karena bisa juga nanti dipahami sebagai “warganet” atau netizen.

Di dalam hasil terjemahan syarah al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat ditemukan tiga macam penerapan teknik amplifikasi, yaitu: (1) amplifikasi berupa eksplisitasi, (2) amplifikasi berupa parafrasa, (3) amplifikasi berupa penambahan atau adisi, dan (4) amplifikasi berupa anotasi. Hasil temuan dari kajian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Teknik Penerjemahan Amplifikasi dalam Syarah al-Hikam Karya Kyai Sholeh Darat

No.	Teknik Penerjemahan	Frekuensi	Persentase
1	Eksplisitasi	101	60,11 %
2	Parafrasa	47	27,97 %
3	Addisi	16	9,52 %
4	Anotasi	4	2,38 %
	Total	168	100

Berdasarkan pada temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam proses penerjemahan teks Syarah al-Hikam dari bahasa Jawa dengan aksara pegon ke dalam bahasa Indonesia ditemukan penerapan teknik amplifikasi. Dengan demikian, penerjemah melakukan penjelasan secara detail, baik beberapa satuan kebahasaan dengan cara eksplisitasi, parafrasa, penambahan detail informasi, dan anotasi. Beberapa motif yang melatarbelakangi penerapan amplifikasi adalah sebuah usaha dari penerjemah, agar teks sasaran semakin jelas, mudah dipahami oleh pembaca, dan memiliki keterbacaan yang tinggi. Selain itu, motif dari jenis teks, menjadi faktor yang tentunya tidak dapat dihindari. Teks syarah al-Hikam merupakan teks religius yang bersifat sensitif, teks moral keagamaan yang membutuhkan penjelasan (sehingga disebut dengan “syarah” dalam bahasa Arab). Teks syarah al-Hikam merupakan penjelasan dari aforisme al-Hikam. Secara etimologis, istilah aforisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aphorismos* yang berarti membedakan atau mendefinisikan – *to distinguish or define* (Băiaș 2015). Aforisme biasanya dapat berbentuk antologi kutasi pendek, ringkas, dan mudah diingat. Aforisme dapat diungkapkan baik secara lisan, maupun secara tulisan. Aforisme berbeda dengan klise (*cliche*), pepatah (*proverb*), dan peribahasa (*adage*). Hal ini disebabkan aforisme selalu melekat dengan nama penulisnya, baik secara privasi, secara tertulis, dan diucapkan di depan umum. Sebagaimana aforisme Al-Hikam yang selalu melekat dengan penulisnya yaitu, Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandariy. Tiga karakter yang

cukup kuat dalam aforisme yaitu: (1) *memorability* (mudah diingat), (2) *concision* (ringkas), dan (3) *ambiguity* (bersifat ambigu). Berlandaskan pada tiga karakter yang melekat dalam aforisme tersebut, maka dapat dipastikan bahwa penggunaan teknik amplifikasi dalam syarah al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat tidak dapat dihindari. Berikut beberapa penjelasan dari masing-masing teknik amplifikasi, yaitu: (1) eksplisitasi, (2) parafrasa, (3) penambahan (addisi), dan (4) anotasi.

4.1 Eksplisitasi dalam Syarah al-Hikam

Teknik penerjemahan eksplisitasi merupakan salah satu bagian dari teknik amplifikasi. Dalam hal ini, teknik amplifikasi meliputi: (1) teknik parafrasa, (2) teknik eksplisitasi, (3) teknik adisi, dan (4) teknik anotasi sebagaimana dijelaskan dalam tabel 1 di atas. Salah satu fungsi dari teknik amplifikasi adalah untuk memperjelas, dengan demikian berlandaskan kepada hal tersebut, teknik eksplisitasi dipahami sebagai sebuah teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan (memperjelas) kata yang kurang jelas. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan atau pemahaman pembaca terhadap teks terjemahan. Untuk melihat salah satu contoh analisis tema rema dan teknik penerjemahan eksplisitasi dalam aforisme Al-Hikam dapat diperhatikan pada contoh data berikut.

Dalam contoh data di atas ditemukan adanya penerapan teknik amplifikasi eksplisitasi pada frasa /amadil-‘athā’i/ (أَمَدُ الْعَطَاءِ), secara leksikal kata /‘amad/ (أَمَد) berarti /batas waktu, akhir/ bentuk jamaknya (أَمَادٌ)/āmādun/ atau /al-ghāyah/ (الْغَايَةِ), kata /‘amad/ juga dapat terkait dengan /saat, masa/ (الْأَجَلُ) (Munawwir 2002, 37). Sementara itu, kata /al-athā’u/ (الْعَطَاءُ) atau /al-‘athā/ (الْعَطَا) berarti /pemberian/, dengan bentuk jamak (أَعْطِيَةٌ) /a‘thiyyatun/ atau (الْعَطِيَّةُ)/al-‘athiyah/ Salah satu tujuan dari teknik amplifikasi adalah untuk memperjelas maksud yang ada dalam teks sumber ke dalam teks sasaran, maka kata “pemberian” dalam bahasa sasaran diperjelas dengan menggunakan frasa “kepadamu”, meskipun pada dasarnya, frasa tersebut /kepadamu/ tidak ditemukan dalam teks sumber. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena, penerjemah dalam hal ini berusaha untuk memperjelas teks sumber dengan detail kepada pembaca dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, dalam teks sasaran bahasa Inggris, penerapan teknik eksplisitasi tidak dilakukan. Frasa /amadul-‘athā’i/ (أَمَدُ الْعَطَاءِ) diterjemahkan cukup dengan /in the timing of the gift/, frasa /kepadamu/ sebagai perwujudan dari teknik eksplisitasi tidak diterapkan. Contoh aforisme data di atas merupakan aforisme yang menjelaskan bahwa “ditundanya pemberian Allah, jangan melemahkan semangatmu

Tabel 2: Contoh Penerapan Teknik Eksplisitasi

Arab	لَا يَكُنْ تَأَخَّرُ _____ أَمَدُ الْعَطَاءِ فِي الدُّعَاءِ مُوجِبًا لِيَأْمُرَكَ	
Transliterasi	<i>Lā yakun</i>	<i>taakh-khuru amadil-‘athā’i ma‘al-ilhāhi fīd-du‘āi mūjiban liya’sika,</i>
Struktur Tematik	Tema Topikal Unmarked	Rema
Aforisme klausa 1	6 Jangan sampai tertundanya karunia Tuhan kepadamu setelah kau mengulang-ulang doamu	membuatmu putus asa

(manusia) untuk meminta”. Allah SWT menegaskan bahwa Dia akan mengabulkan semua doa (Pustaka 2016). Dalam contoh di atas frasa // termasuk dalam tema topikal *unmarked*, karena menjadi salah satu dasar klausa, atau titik anjak klausa, dalam hal ini, frasa yang menggunakan bentuk kata kerja dalam bahasa Arab dikategorikan sebagai tema topikal *unmarked* (Bardi 2008). Untuk melihat penerapan teknik amplifikasi eksplisitasi dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan, data 1 berikut menjelaskan bagaimana penerapan masing-masing teknik dalam mengalihbahasakan dari teks sumber (Jawa Pegon) ke dalam bahasa Indonesia.

اتوي ايكي كتاب ر عكسن سكع
متن الحكم كاراعاني العلامة
العارف بالله الشيخ احمد بن
عطاء الله

*Utawi iki kitab ringkesan sangking
matan al-Hikam karangane al-
alamah al-arif billahi asy-syaikh
Ahmad Ibnu Athaillah (Bsu)
Kitab ini adalah kitab ringkasan dari
Matan-al-Hikam karya Syekh al-
'Allamah Al- 'Arif Billah Syekh
Ahmad bin 'Atha'illah (Bsa)*

Dalam data di atas ditemukan tema tekstual dan tema topikal *unmarked* dalam bahasa sumber (Jawa pegon), yaitu kata “utawi” diposisikan sebagai tema tekstual, sementara itu “iki” adalah tema topikal *unmarked*. Oleh sebab itulah dalam data di atas, ditemukan adanya penerapan teknik reduksi, yaitu kata utawi tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia tidak lazim di awal kalimat dimulai dengan “utawi”. Kemudian penerjemah menggunakan teknik eksplisitasi untuk menyebutkan kata “kitab” di awal kalimat bahasa sasaran. Hal ini dilakukan oleh penerjemah bahwa kata “ini” sebagai terjemahan dari kata “iki” diperkuat penjelasannya dengan menambahkan kata “kitab”. Kemudian, penerjemah juga menambahkan kata “adalah” secara eksplisit.

Kata tersebut tidak ditemukan di dalam bahasa sumber, namun tetap dimunculkan secara eksplisit oleh penerjemah untuk lebih memperjelas hasil terjemahan. Jikalau penerjemah tidak menambahkan kata “adalah” dalam bahasa sasaran maka hasil terjemahan akan tampak kaku (kitab ini kitab ringkasan dari matan al-Hikam). Hasil terjemahan tersebut pada dasarnya masih bisa dipahami oleh pembaca, namun akan terasa tidak lazim jika tidak ada kata “adalah” dalam bahasa sasaran. Oleh sebab itu, dalam hal ini teknik eksplisitasi terbukti telah melazimkan struktur bahasa sasaran (Bahasa Indonesia) sebagai hasil dari terjemahan dari bahasa Jawa. Teknik padanan lazim juga digunakan oleh penerjemah, dalam menerjemahkan kata “ringkesan” dalam bahasa Jawa diterjemahkan menjadi kata “ringkasan”. Kemudian teknik padanan lazim juga digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata “sangking” dalam bahasa Jawa menjadi “dari” dalam bahasa Indonesia. Selain teknik padanan lazim, juga ditemukan teknik peminjaman, yang berupa variant borrowing, pada frasa “matan al-Hikam”. Frasa tersebut dilanjutkan dengan “karangane” (bsu) diterjemahkan menjadi “karya” (bsa), dalam kasus ini, teknik padanan lazim kembali diterapkan. Penentuan padanan lazim didasarkan pada hasil kesepadanan “karangane” menjadi “karya”. Data berupa peminjaman yaitu al alamah al-arif billahi diterjemahkan dengan menggunakan teknik peminjaman. Namun, khusus untuk data berupa nama diri diterjemahkan dengan menggunakan teknik peminjaman murni, yaitu nama Ahmad bin 'Athaillah. Namun kata syaikh dalam data di atas diterjemahkan dengan menggunakan teknik variant borrowing, karena dipinjam tidak secara murni, dan dimungkinkan di dalam teks lain kata syekh akan diterjemahkan dengan bentuk yang lain, bisa berbentuk serupa persis atau berbeda. Jika kita tinjau di dalam KBBI, kata “syekh” sebagai bentuk baku. Bentuk tidak baku dari kata tersebut, seperti: seh, sek, syaikh. Kata syekh dapat dipahami sebagai kata sapaan kepada orang Arab (terutama

orang Arab keturunan sahabat Nabi), kemudian kata “syekh” juga dapat dipahami sebagai kata sapaan kepada Orang Arab yang berasal dari Hadramaut. Pada akhirnya, kata “syekh” dapat diartikan sebagai “ulama besar”, contoh Syekh Ibrahim Musa Parabek. Dengan demikian teknik penerjemahan yang digunakan dalam data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Reduksi / Eksplisitasi / Eksplisitasi /
Padanan Lazim (PL) / Padanan Lazim /
Variant Borrowing / Padanan Lazim /
Variant Borrowing / Variant Borrowing /
Pure Borrowing

Teknik-teknik tersebut sangat berpengaruh pada kualitas terjemahan. Teknik reduksi yang digunakan dalam di atas telah mengganti jenis tema dari tema tekstual topical unmarked (bsu) menjadi tema topikal *unmarked* (bsa), dengan demikian nilai dari kualitas terjemahan data di atas adalah skor 2 untuk aspek keakuratan, skor 3 untuk skor keberterimaan, dan skor 3 untuk aspek keterbacaan. Dalam hal ini, skor maksimal untuk kualitas adalah 3, kemudian nilai tengah dalam kualitas terjemahan adalah 2, dan nilai paling rendah adalah 1. Data di atas memiliki nilai akurasi 2, karena telah terjadi pergantian tema dari tema tekstual topikal unmarked berganti menjadi topikal unmarked. Teknik reduksi telah menghilangkan tema tekstual dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

4.2 parafrasa dalam Syarah *Al-Hikam*

Teknik parafrasa merupakan salah satu bagian dari teknik amplifikasi. Teknik amplifikasi berusaha untuk memberikan informasi secara

lebih detail yang tidak tersusun dalam teks sumber (Molina and Albir 2002). Penambahan informasi ini tidak boleh mengubah pesan bahasa sumber. Untuk melihat pemetaan tema dan rema dalam aforisme *Al-Hikam*, contoh berikut dapat dijadikan sebagai salah satu dasar analisis dalam menerjemahkan struktur informasi berbasis teknik parafrasa.

Berlandaskan pada contoh di atas, dapat dilihat bagaimana teknik parafrasa diterapkan oleh penerjemah secara utuh dalam satu klausa. Namun perlu diingat bahwa meskipun teknik parafrasa diterapkan, pesan utama dalam teks sumber tidak mengalami reduksi atau pergeseran struktur tematik. parafrasa (paraphrase) sendiri dalam konsep linguistik dipahami sebagai pengungkapan kembali konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, tanpa mengubah maknanya, dengan memberi kemungkinan penekanan yang agak berlainan (Kridalaksana 2009, 172). Berlandaskan pada deifinisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam parafrasa ada dua hal penting: (1) pengungkapan dengan cara lain tanpa mengubah pesan, dan (2) memberikan penekanan yang berlainan.

Teks bahasa sumber (Arab) memberikan penekanan pada (bentuk negasi + verba), yaitu (Mā + nafa»a). Secara gramatikal, partikel / mā/ (ما) dalam bahasa Arab disebut dengan letter of negation (حرف نفي غير عامل), /%arf nafyi ghairu ‘āmil/ (El-Dahdah 1993, 626), sebagai contoh kalimat berikut.

مَا سَمِعْتُ شَيْئًا

I did not hear a thing

Tabel 2 Contoh Teknik parafrasa 1

Arab	مَا نَفَعَ الْقَلْبَ شَيْءٌ مِثْلُ عَزْلَةٍ،		
Transliterasi	Mā nafa’a	al-qalba syai’un mitslu ‘uzlatin,	
Struktur Tematik	Tema	Rema	
Aforisme klausa 1	12	Tiada yang lebih berguna	bagi hati selain ‘uzlah

Secara leksikal kata /na-fa-‘a/ (نَفَعَ) berbentuk verba yang berarti /afāda/ (أَفَادَ) atau “memberi manfaat, berfaedah, dan berguna” (Munawwir 2002:1448), diterjemahkan menjadi “tiada yang lebih berguna”. Bentuk terjemahan ini bukanlah sebuah kata kerja, jika diterjemahkan menjadi kata kerja maka akan menjadi “tidak bermanfaat, atau tidak memberi manfaat, atau tidak berfaedah”. Subjek dalam aforisme di atas adalah /syai’un/ “sesuatu” (مَا نَفَعَ الْقَلْبَ شَيْءٌ), dalam hal ini, objek mendahului subjek, bentuk aforisme tersebut jika diterjemahkan secara kata per kata akan menjadi (tidak + memberi manfaat + (pada) hati + sesuatu). Penerjemah dalam hal ini, untuk memberikan kejelasan pesan dalam teks melakukan teknik parafrasa sehingga menjadi (tiada + yang lebih berguna + bagi + hati + selain + uzlah). Struktur tematik dalam data di atas tidak mengalami pergeseran, begitu pula dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut. Tema topikal tak bermarkah dari bsu dan bsa tetap sama dan tidak mengalami pergeseran, dengan demikian teknik parafrasa dalam hal ini, tidak berpengaruh pada penurunan kualitas penerjemahan.

Di sisi lain, teknik parafrasa berpengaruh pada kualitas penerjemahan, khususnya penurunan kualitas penerjemahan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut. Teknik parafrasa telah diterapkan secara utuh dalam satu klausa berikut pada Tabel 4.

Frasa /mimmā yadulluka/ (مِمَّا يَدُلُّكَ) dalam bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “di antara tanda kekuasaan Allah”, hal ini disebabkan agar pembaca lebih mudah menangkap maksud teks sumber, namun akibatnya adalah realisasi Tema dalam struktur tematik dalam Bahasa sumber mengalami pergeseran dengan realisasi Tema yang ada dalam bahasa sasaran. Dalam bahasa sumber, kata /mimmā/ (مِمَّا) secara leksikal berarti (ما) + (من) “dari apa” (Munawwir 2002:1360). Sementara itu, kata kerja /dalla/ (دَلَّ), yang berarti “menunjukkan atau menuntun” (Munawwir 2002:417). Bentuk verba dalam bsu (menunjukkan) diterjemahkan ke dalam bentuk nomina dalam bsa menjadi “tanda

Tabel 3 Contoh Teknik parafrasa 2

Transliterasi	<i>Mā nafa‘a</i>	<i>al-qalba syai’un mitslu ‘uzlatin,</i>
Struktur Tematik	Topikal Unmarked	Rema
Aforisme 12 klausa 1 (IND)	Tiada yang lebih berguna	bagi hati selain ‘uzlah
Struktur Tematik	Topikal Unmarked	Rema
Aforisme 12 klausa 1 (ING)	<i>Nothing</i>	<i>benefits the heart more than a spiritual retreat</i>

Tabel 4 Contoh Teknik parafrasa 3

Arab	مِمَّا يَدُلُّكَ عَلَى وُجُودِ قَهْرِهِ – سُبْحَانَهُ – أَنْ حَجَبَكَ عَنْهُ بِمَا لَيْسَ بِمَوْجُودٍ مَعَهُ	
Transliterasi	<i>Mimmā yadulluka</i>	<i>‘alā wujūdi qahrihi - subhanahu – ‘an ḥajabaka ‘anhu bimā laisa bimawjūdīn ma‘ahu,</i>
Struktur Tematik	Tema (Topikal Unmarked)	Rema
Aforisme 15 klausa 1	Di antara tanda kekuasaan Allah	adalah Dia mampu menghalangimu dari melihat-Nya dengan sesuatu yang tidak ada
Struktur Tematik	Tema (Topikal Unmarked)	Rema

kekuasaan Allah”. Struktur bsu dapat dilihat pada urutan berikut.

(dari + apa + yang menunjukkan + mu + atas + keberadaan + kuasaNya + subhanahu + menutupmu + atasnya + dengan sesuatu + tidak + berwujud + dengannya),

Bentuk dalam bsu ini pada akhirnya mengalami teknik parafrasa, khususnya dalam frasa /*mimmā yadulluka*/ diterjemahkan menjadi “di antara tanda kekuasaan Allah”, dapat dilihat pada data berikut.

(di antara + tanda + kekuasaan + Allah + adalah + Dia + mampu menghalangimu + dari + melihat-Nya + dengan + sesuatu + yang tidak ada)

Fokus sudut pandang bsu yang berada pada /*mā*/ atau sesuatu bergeser pada sudut pandang Allah SWT. Meskipun keduanya menduduki posisi Tema Topikal *Unmarked* (tak bermarkah) namun realisasinya berbeda antara bsu dan bsa. Pergeseran realisasi tema dari bsu ke dalam bsa dilakukan oleh penerjemah, agar pembaca lebih mudah dalam memahami struktur pesan dalam teks sasaran (Bahasa Indonesia). Dalam hal ini teknik transposisi berpengaruh pada kualitas penerjemahan, khususnya aspek akurasi. Dalam teks syarah al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat yang ditulis dengan menggunakan aksara pegon, dapat dilihat pada contoh data berikut.

اعسن ريعكس ناموع ساء فرتلوني
اصل سوفيا كفعاكي اعتسي
ووع عوام امثال

Ingsun ringkes naming sak-pertelon asli supoyo gampangake ingatase wong awam amtsal (Bsu)

Saya sengaja meringkas sekira 1/3 (137 hikmah dari 264 hikmah) dari kitab aslinya supaya dapat mempermudah masyarakat awam untuk memahaminya (Bsa)

Dalam data di atas, dapat dilihat bahwa kata “ingsun” diterjemahkan menggunakan teknik variasi, menjadi “saya” dalam bahasa Indonesia. Teknik variasi merupakan teknik penerjemahan yang berusaha untuk mengganti unsur linguistik atau unsur paralinguistik (seperti intonasi dan gestur) yang pada akhirnya memberikan dampak pada aspek-aspek variasi linguistik (*to change linguistic or paralinguistic elements (intonation, gestures) that affect aspects of linguistic variation*), seperti: pergantian tone atau nada tekstual, *style*, dialek sosial, dialek geografis, dan lain-lain (Molina and Albir 2002). Kemudian kata “ringkes” di dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi “sengaja ringkes”, dalam hal ini penerjemah menggunakan teknik eksplisitasi sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Kata “ringkes” diterjemahkan menjadi “meringkas” dalam bahasa Indonesia, hal ini merupakan salah satu bentuk penerapan dari teknik padanan lazim. Teknik parafrasa dalam data di atas diterapkan pada “sak-pertelon asli supoyo gampangake ingatase wong awam amtsal” diterapkan parafrasa dengan pengungkapan lain menjadi “1/3 dari kitab aslinya supaya dapat mempermudah masyarakat awam untuk memahaminya”. Dalam data berikut, teknik parafrasa juga terlihat lebih jelas, dimana teks dalam bahasa sumber terfokus pada kata “ingsun” dalam bahasa sasaran terfokus pada kata kitab.

اعسن كلون سون ترجمة كلون جارا جاوا
سوفيا اغكال فهم ووعكع فدا غاجي

Ingsun kelawan sun tarjamah kelawan cara jowo supoyo inggal paham wongkang podo ngaji (bsu)

Kitab ini saya terjemahkan ke dalam bahasa Jawa agar lebih mempermudah pemahaman orang yang mempelajarinya (bsa)

4.3 Teknik Adisi dalam Syarah Al-Hikam

Teknik adisi dalam hal ini juga merupakan salah satu bagian dari teknik amplifikasi. Teknik penerjemahan adisi digunakan untuk mengklarifikasi sebuah ekspresi yang hilang, menghindari ketaksaan, serta menambah konektor. Untuk melihat pemetaan Tema dan rema dalam aforisme Al-Hikam, contoh berikut dapat dijadikan sebagai salah satu dasar analisis dalam menerjemahkan struktur informasi berbasis teknik penambahan (addisi).

ulang, atau doa atau puji-pujian berlagu (dilakukan pada perayaan Maulid Nabi). Kedekatan makna puji-pujian kepada Allah dengan makna “mengingat Allah” memang tidak dapat dibantah, karena puji-pujian kepada Allah salah satu tujuannya adalah untuk mengingat Allah SWT. Teknik addisi di atas merupakan sebuah strategi dari penerjemah agar teks sasaran dalam bahasa Indonesia lebih jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca awam. Dalam data di atas dapat dilihat bahwa

Tabel 5 Contoh Teknik Addisi 1

Arab	لَا تَتْرُكِ الذِّكْرَ لِعَدَمِ حُضُورِكَ مَعَ اللَّهِ فِيهِ،	
Transliterasi	<i>lā tatrakidz</i>	<i>-dzikra li 'adami ḥudhūrika ma 'a-Allāhi fīhi,</i>
Struktur Tematik	Tema	Rema
Aforisme 49 klausa 1	Janganlah kau	meninggalkan zikir (mengingat Allah) hanya karena ketidakhadiran hatimu di hadapan Allah saat berzikir!

Berlandaskan pada contoh di atas dapat dilihat bahwa beberapa satuan bahasa mengalami penerapan teknik addisi. Teknik addisi merupakan salah satu bagian dari teknik amplifikasi, di mana teknik tersebut bertujuan untuk lebih memperjelas satuan bahasa yang ada dalam teks sumber, agar tingkat keterbacaan dalam teks sasaran semakin tinggi. Dari data di atas dapat dilihat bahwa kata zikir dijelaskan dengan teknik addisi menjadi (mengingat Allah). Dalam KBBI sendiri, kata “zikir” yang dipilih oleh penerjemah pada data di atas merupakan bentuk yang baku, sementara kata yang tidak baku dari kata “zikir” seperti “dikir” atau “dzikir”. Zikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-

teknik addisi dilakukan pada data bahasa Indonesia dengan memberikan penjelasan (addisi) berbentuk bahasa Indonesia. Dalam kasus lain, ditemukan teknik addisi dalam bahasa Indonesia dijelaskan dengan menggunakan bahasa Arab, hal ini dapat dilihat pada contoh berikut. Kata ‘adam dalam bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Indonesia menjadi “ketiadaan” di mana kata tersebut diperjelas dengan menambah tanda dalam kurung {‘adam) untuk lebih memperjelas bahwa kata “ketiadaan” dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sepadan dengan kata (‘adam) dalam bahasa Arab. Addisi dalam hal ini berusaha untuk lebih memperjelas istilah sufisme.

Tabel 6 Contoh Teknik Addisi 2

Arab	يَا عَجَبًا .. كَيْفَ يَظْهَرُ الْوُجُودُ فِي الْعَدَمِ ؟	
Transliterasi	<i>Yā 'ajaban .. kaifa</i>	<i>yazh-harl-wujūdu fīl- 'adami?</i>
Struktur Tematik	Tema	Rema
Aforisme 16 klausa 10	Sungguh aneh, bagaimana mungkin	keberadaan (wujud) bisa tampak dalam ketiadaan ('adam) ?!

Berlandaskan pada contoh di atas dapat dilihat bahwa beberapa satuan bahasa mengalami penerapan teknik addisi. Teknik addisi merupakan salah satu bagian dari teknik amplifikasi, di mana teknik tersebut bertujuan untuk lebih memperjelas satuan bahasa yang ada dalam teks sumber, agar tingkat keterbacaan dalam teks sasaran semakin tinggi. Dari data di atas dapat dilihat bahwa kata zikir dijelaskan dengan teknik addisi menjadi (mengingat Allah). Dalam KBBI sendiri, kata “zikir” yang dipilih oleh penerjemah pada data di atas merupakan bentuk yang baku, sementara kata yang tidak baku dari kata “zikir” seperti “dikir” atau “dzikir”. Zikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang, atau doa atau puji-pujian berlagu (dilakukan pada perayaan Maulid Nabi). Kedekatan makna puji-pujian kepada Allah dengan makna “mengingat Allah” memang tidak dapat dibantah, karena puji-pujian kepada Allah salah satu tujuannya adalah untuk mengingat Allah SWT. Teknik addisi di atas merupakan sebuah strategi dari penerjemah agar teks sasaran dalam bahasa Indonesia lebih jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca awam. Dalam data di atas dapat dilihat bahwa teknik addisi dilakukan pada data bahasa Indonesia dengan memberikan penjelasan (addisi) berbentuk bahasa Indonesia. Dalam kasus lain, ditemukan teknik addisi dalam bahasa Indonesia dijelaskan dengan menggunakan bahasa Arab, hal ini dapat dilihat pada contoh berikut. Kata ‘adam dalam bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Indonesia menjadi “ketiadaan” di mana kata tersebut diperjelas dengan menambah tanda dalam kurung {‘adam) untuk lebih memperjelas

bahwa kata “ketiadaan” dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sepadan dengan kata (‘adam) dalam bahasa Arab. Addisi dalam hal ini berusaha untuk lebih memperjelas istilah sufisme.

4.4 Teknik Anotasi dalam Syarah Al-Hikam

Teknik penerjemahan anotasi dalam hal ini dipahami sebagai catatan yang dibuat oleh penerjemah untuk menerangkan (atau memperjelas), mengomentari, atau memberikan catatan kritis dari teks sumber. Beberapa contoh dari teknik anotasi dalam kitab syarah al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat dapat dilihat pada contoh data berikut. Secara dominan, kata yang mendapat anotasi adalah kata atau istilah yang berasal dari bahasa Arab dan menjadi salah satu terminologi penting dalam kajian Tasawuf Islam.

اعلم وروها هي سالك

I'lam weruho hei Salik (bsu)

Ketahuilah wahai Salik¹, (bsa)

¹perambah jalan kebenaran spiritual dengan berbagai riyadhah (Ulum and Mufarohah 2022, 2)

ستوهوني كلاكو هن واجب اغتسي
ووغ مؤمن اغكغ صادق أرفكجيو
غن كندولن مرغ الله سبحانه
و تعالى بلاكا

Setuhune kelakuhan wajib ingatase wong mukmin ingkang sodiq arep gegayungan gandalan marang Allah subhanahu wa ta'ala belaka (bsu)

Bahwasannya wajib bagi orang mukmin yang shadiq² untuk berpegang teguh pada Allah Swt. Semata (bsa)

Tabel 6 Contoh Teknik Addisi 2

Arab	يا عجباً .. كيف يَظْهَرُ الوجودُ في الغُدم ؟	
Transliterasi	<i>Yā ‘ajaban .. kaifa</i>	<i>yazh-harl-wujūdu fīl- ‘adami?</i>
Struktur Tematik	Tema	Rema
Aforisme 16 klausa 10	Sungguh aneh, bagaimana mungkin	keberadaan (wujud) bisa tampak dalam ketiadaan (‘adam) ?!

²Istilah shadiq diberikan kepada orang yang ahli dalam melakukan kebenaran dan selalu dikaitkan dengan kebenaran. Di atasnya terdapat shiddiq, yaitu kebenaran yang lebih banyak lagi daripada yang dilakukan shadiq. Maksudnya, baik shadiq maupun shiddiq sama-sama didominasi oleh kebenaran, bedanya dominasi kebenaran yang menguasai shiddiq lebih banyak (Ulum and Mufarohah 2022, 2).

لن مليه علفا عبارة سيرا مرید غ چرتي انق لنعي
نبي نوح عليه الصلوة و السلام لن چريتني
بوجوني نبي لوط عليه الصلوة و السلام مك ان
كروني ايكو مات كافر كروني

Lan malih ngalapa ibarah siro murid ing ceritane anak lanange nabi Nuh alaihi ash-shalatu was-salamu lan ceritane bojone nabi Luth alaihi ash-shalatu was-salamu, maka ana karone iku mati kafir karone (bsu)

Wahai Murid³, ambillah ibarat dari kisah putra Nabi Nuh a.s. dan kisah istri Nabi Luth a.s. yang keduanya mati dalam keadaan kafir (bsa)

³Orang yang menghendaki sampai kepada Allah Swt (Ulum and Mufarohah 2022, 3).

لن سمنو أوكا اي واجب فقتسي ووغكغ تومبا
مرغ طاعة اجا فيسان ٢ سيرا رومو غسا بين
سيرا ايكو اهل كاوي طاعة لن اجا رومو غسا
سيرا ستهوني طاعة ابرا ايكو داد ماراكن مريغ
الله اتوا منجي غاكن مريغ سوركا

Lan semono ugi wajib ingatase wongkang tumibo marang tha'at ojo pisan pisan siro rumongso yen siro iku ahli gawe tha'at lan ojo rumongso siro setuhune tha'at iro iku dadi maraaken maring Allah utawa manjingaken maring suwargo (bsu)

Demikian halnya, wajib bagi orang yang memiliki sifat⁴, jangan sekali-kali kamu merasa bahwa kamu ahli berbuat ketaatan dan jangan sekali-kali kamu merasa

ketaatanmu bisa mendekatkan pada Allah Swt. atau bisa memasukkanmu ke dalam surga.

⁴Barangkali yang dimaksud adalah hal dalam istilah kaum sufi (Ulum and Mufarohah 2022, 4).

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil temuan dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik amplifikasi dalam teks syarah al-Hikam ditemukan dalam 4 klaster utama, yaitu: eksplisitasi (60,11 %), parafrasa (27,97 %), addisi (9,52 %), dan anotasi (2,38 %). Selain itu, hasil dari penerapan teknik amplifikasi terbukti berdampak pada kualitas terjemahan. Kitab syarah al-Hikam merupakan salah satu teks keagamaan, dimana teks tersebut membutuhkan beberapa penjelasan yang cukup detail. Oleh sebab itu, seorang penerjemah berusaha untuk memberikan penjelasan tersebut secara terperinci dalam teks hasil terjemahan. Meskipun penerjemah melakukan penambahan, dalam hal ini, penambahan tidak dilakukan sampai merusak substansi dari pesan yang ada. Oleh sebab itulah, berlandaskan pada kajian ini, penerapan teknik amplifikasi berpengaruh terhadap kualitas terjemahan, namun tidak sampai pada tataran menurunkan kualitas terjemahan, jikalau ditemukan beberapa data yang menurunkan kualitas terjemahan, jumlah data tersebut tidak begitu signifikan, seperti penerapan teknik parafrasa. Teknik tersebut berusaha mengungkapkan maksud dari teks berlandaskan pada struktur yang berbeda dari teks sumber, oleh sebab itu beberapa struktur kebahasaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada kasus tersebut, teknik penerjemahan amplifikasi memberikan pengaruh pada penurunan kualitas terjemahan. Hal ini dapat dipahami bahwa hakikat dari penerjemahan adalah pencapaian kesepadanan teks material pada bahasa sumber dan bahasa sasaran (Catford 1978), oleh sebab itulah dalam kasus tersebut teknik amplifikasi menurunkan nilai kualitas terjemahan.

Teknik amplifikasi menduduki posisi paling tinggi, sementara itu teknik anotasi menduduki posisi jumlah yang paling rendah. Hal ini disebabkan oleh posisi teks syarah al-Hikam sebagai teks keagamaan yang membutuhkan penjelasan secara detail, informasi disampaikan secara eksplisit tidak secara implisit, agar nilai keterbacaan dan keberterimaan dapat tercapai dengan maksimal. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi tentang hubungan yang cukup erat antara struktur tematik (Tema dan Rema), teknik penerjemahan amplifikasi dan dampaknya pada kajian mikro dan makro penerjemahan. Secara empiris penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komparatif produk penerjemahan yang ada di Indonesia, khususnya teks-teks religius yang selama ini banyak diminati oleh pembaca di Indonesia. Secara kontekstual, penelitian ini memberikan kontribusi akan adanya kajian penerjemahan lintas Bahasa dan lintas Budaya. Bahasa sebagai cerminan budaya tertentu dapat terlihat baik dari sisi produk dan proses penerjemahan. Adapun secara kebijakan, penelitian ini berusaha untuk melengkapi standar kompetensi penerjemahan teks keagamaan warisan Nusantara yang ada di Indonesia. Khususnya terkait dengan “kompetensi tekstual”. Seorang penerjemah yang handal selayaknya memiliki kompetensi tekstual. Kompetensi ini menuntut adanya pemahaman terhadap konvensi genre teks yang berbeda di dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Ucapan Terima Kasih

This research was funded by Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia for Fiscal Year 2023 through Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi scheme Desentralisasi. Master Contract Number: 096/E5/PG.02.00.PT/2022 and Derivative Contract Number: 673.1/UN27.22/PT.01.03/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Alastair Pennycook. 2010. *Language as a Local Practice*. USA: Routledge.
- Anis, Muhammad Yunus. 2014. “Konstruksi Tema Rema Judul Berita Dalam Surat Kabar Al-Ahram: Analisis Sintaksis.” *Lisania Jurnal Ilmu dan Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga* V (2): 245–64.
- Băia^o, Cosmin - Constantin. 2015. “The Aphorism: Function and Discursive Strategy.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191: 2267–71.
- Bardi, Mohamed Ali. 2008. “A Systematic Functional Description of The Grammar of Arabic.” Sydney, Australia: Macquarie University.
- Bloor, Thomas, and Meriel Bloor. 2004. *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach, Second Edition*. London: Arnold.
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- El-Dahdah, Antoine. 1993. *A Dictionary of Arabic Grammatical Nomenclature: Arabic – English*. Beirut: Librairie du Liban Publishers.
- Elewa, Abdelhamid. 2016. *Literary and Cultural Translation*. Cairo: Qalam.
- Halliday, M. A.K., and Christian M.I.M. Matthiessen. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Jayantini, I Gusti Agung Sri Rwa. 2018. *Penerjemahan Teks Ilmiah Teknik Dan Fenomena*. Bali: Pustaka Larasan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiana, Wiwik. 2014. “Teknik Transposisi Dan Modulasi: Kesepadanan Dan Pergeseran Dalam Penerjemahan Cerpen Berjudul ‘My Beloved Edith.’” *Parole:*

- Journal of Linguistics and Education* 4(2): 120–30. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/7889> (December 29, 2022).
- Molina and Albir. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach.” *Journal des traducteurs Translators’ Journal* 47.
- Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach.” *Meta: Translators’ Journal* 47(December 2002): 498–512.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Munday, Jeremy. 2008. *Introducing Translation Studies Theories and Applications: Second Edition*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Nababan, Rudolf, Dkk. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nugraha, A. Danang Satria. 2017. “STRUKTUR TEMA-REMA DALAM TEKS ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA.” *Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan* 5(1, Juni): 15–28. <http://garuda.ristekbrin.go.id/document?id=konstruksi+tema+rem&pub>.
- Nurlaila, and Endang Purwaningsih. 2015. “TEKNIK PENERJEMAHAN WORDPLAY DALAM SUBTITLE FILM SPONGEBOB SQUAREPANTS ‘SPONGE OUT OF WATER’ SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS TERJEMAHAN.” In *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, Universitas Gunadarma, Depok, 89–94.
- Pustaka, Tim Wali. 2016. *Al-Hikam: Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf Edisi Lengkap 3 Bahasa*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Rahmawati, Anindia Ayu, Nababan Nababan, and Riyadi Santosa. 2016. “Kajian Teknik Penerjemahan Dan Kualitas Terjemahan Ungkapan Yang Mengandung Seksisme Dalam Novel the Mistress’S Revenge Dan Novel the 19Th Wife.” *PRASASTI: Journal of Linguistics* 1(2): 249–70.
- Romadhan, Mahyudin, and Muhammad Yunus Anis. 2016. “Ragam Teknik Penerjemahan Frasa Nomina Dalam Novel Mawâkibul-Achrâr Karya Al-Kailani: Sebuah Pendekatan Teori Ilmu Penerjemahan Arab.” *Jurnal CMES IX* (1): 73–85.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Saragih, Amrin. 2007. *Fungsi Tekstual Dalam Wacana: Panduan Menulis Rema Tema*. Medan: Balai Bahasa Medan.
- Sukesti, R. 2011. “Tema – Rema Dalam Bahasa Jawa Ngoko Dialek Banyumas: Kajian Penataan Organisasi Informasi.” *Jurnal Humaniora* 23(2): 219 – 228.
- Sukesti, Restu. 2011. “Tema – Rema Dalam Bahasa Jawa Ngoko Dialek Banyumas: Kajian Penataan Organisasi Informasi.” *Jurnal Humaniora* Volume 23. (No 2 Juni 2011.): Halaman 219 – 228.
- Suparno. 1993. *Konstruksi Tema Rema Dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ulum, Miftahul, and Agustin Mufarohah. 2022. *Syarah Al-Hikam: KH. Sholeh Darat*. Depok: Penerbit Sahifa.
- Wahyuni, Ari. 2014. “Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif Dalam Film Alice and Wonderland Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan.”